

Submitted: 12 Januari 2025

Accepted: 2 Desember 2025

Published: 30 Desember 2025

## STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENGATASI PEMBULIAN ONLINE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL PEMUDA

### *CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION STRATEGY TO OVERCOME ONLINE BULLYING AND ITS IMPLICATIONS FOR YOUTH MENTAL HEALTH*

Remegises Danial Yohanis Pandie,<sup>1\*</sup> Romika<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta, Indonesia

<sup>\*</sup>[remegisesdypandie@gmail.com](mailto:remegisesdypandie@gmail.com)

#### ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain the strategy of Christian Religious Education in overcoming the phenomenon of online bullying experienced by young people. Online bullying is one of the consequences of using social media that makes young people stressed, depressed, withdrawn, suicidal and not develop in any field. On the other hand, Christian religious education has not realized the effects of online bullying on the mental damage of Christian youth. This happens because Christian religious education focuses more on things that are visible to the naked eye, so that it ignores things that happen in cyberspace. On the other hand, Christian religious education also does not believe in the term online bullying. The method used is a literature study. The results of the study show that Christian religious education has a strategy to overcome the problem of online bullying through teachers, churches and families. Preparation of appropriate strategies is an alternative that needs to be prepared by schools, churches and families so that young people who experience online bullying feel safe and healthy and know how to deal with online bullying. A good strategy makes young people healthier mentally and physically which leads to the achievements of the young people themselves.*

**Key phrases:** mental health; youth; online bullying; strategy; Christian Religious Education.

#### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan strategi pendidikan agama Kristen dalam mengatasi fenomena pembulian *online* yang dialami oleh pemuda. Pembulian *online* menjadi salah satu akibat dari penggunaan media sosial yang membuat pemuda stres, depresi, menutup diri, bunuh diri dan tidak berkembang dalam bidang apa pun. Di sisi lain, pendidikan agama Kristen belum menyadari efek dari pembulian *online* terhadap rusaknya mental pemuda Kristen. Hal ini terjadi karena pendidikan agama Kristen lebih fokus kepada hal-hal yang terlihat secara kasat mata, sehingga mengabaikan hal-hal yang terjadi di dunia maya. Di sisi lain, pendidikan agama Kristen juga tidak memercayai adanya istilah pembulian *online*. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki strategi untuk mengatasi masalah pembulian *online* melalui guru, gereja, dan keluarga. Persiapan strategi-strategi yang tepat guna menjadi alternatif yang perlu disiapkan oleh sekolah, gereja dan keluarga agar pemuda yang mengalami pembulian *online* merasa aman dan sehat serta tahu cara menghadapi pembulian *online*. Strategi yang baik menjadikan pemuda lebih sehat secara mental dan sehat secara fisik yang bermuara pada prestasi pemuda itu sendiri.

**Frase kunci:** kesehatan mental; pemuda; pembulian *online*; strategi; pendidikan agama Kristen.

#### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkembangan dan penggunaan teknologi yang sangat masif. Hal ini menjadi salah satu kemajuan bagi masyarakat Indonesia yang semakin melek teknologi. Kemajuan ini juga tidak lepas dari arus globalisasi yang mengharuskan masyarakat Indonesia untuk menggunakan teknologi demi kelancaran arus informasi maupun arus pekerjaan. Penggunaan teknologi memberikan manfaat dan dampak secara ekonomi hingga sosial. Di samping itu, teknologi



menawarkan berbagai hal menarik untuk dinikmati, sehingga masyarakat tidak kaku dan bosan ketika menjalani aktivitas kesehariannya. Hasilnya masyarakat merasa bahagia karena teknologi yang digunakan juga tidak hanya satu jenis, melainkan banyak jenis dan memberikan pilihan bagi masyarakat untuk memilih sesuai keinginannya.<sup>1,2</sup> Salah contoh sebaran teknologi adalah media sosial yang banyak digunakan. Penggunaan media sosial membuat masyarakat menginput dan menyebarkan aktivitas pribadi, kerabat, maupun keluarganya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kehadiran media sosial memberikan dampak positif bagi masyarakat Indonesia dalam berbagai hal.

Berdasarkan laporan *We Are Social* Januari 2024, penggunaan media sosial di Indonesia sangat luas dan intensif, dengan WhatsApp, YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok sebagai platform utama yang menjangkau ratusan juta pengguna usia 16–64 tahun dengan komposisi gender yang relatif seimbang. Rata-rata durasi penggunaan 2 jam 23 menit per hari menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga ruang relasi sosial, akses informasi, pembentukan opini, dan aktivitas konsumsi digital.<sup>4</sup> Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, orang yang berselancar di dunia maya mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Lalu, berusia generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Kemudian berikutnya, Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17%, *baby boomers* (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58%, dan *pre-boomer* (kelahiran 1945) sebanyak 0,24%.<sup>5</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi seperti media sosial di kalangan pemuda sangat tinggi.

Data di atas menunjukkan masifnya penggunaan media sosial di Indonesia, sehingga kasus kejahatan *online* juga tidak bisa terhindarkan. Kejahatan *online* tidak memandang umur, gender dan status sosial. Mengingat pengguna media sosial mayoritas kaum muda, maka kejahatan *online* menjadi makanan kesehariannya, ketika oknum tidak bertanggung jawab bertindak sesuka hati. Salah satu contoh kejahatan *online* yang terjadi pada kaum muda adalah pembulian *online*. Pembulian *online* dilakukan untuk mempermalukan, melecehkan, mengintimidasi, mengancam, atau menyebabkan kerugian pada pemuda maupun kelompoknya.<sup>6,7</sup> Pembulian *online* dapat berupa pesan teks, meme, video tidak senonoh, gambar tidak senonoh, komentar negatif, penghinaan, fitnah dan lain sebagainya.<sup>8,9</sup> Varjas, Talley, Meyers, Parris, dan Cutts menulis tentang motif pembulian *online* menemukan bahwa motif-motif tersebut dapat dikategorikan sebagai motif internal, balas dendam, kebosanan, kecemburuan, mencoba kepribadian baru atau mengalihkan perasaan, tidak ada konsekuensi, dan non-konfrontatif.<sup>10</sup> Olweus & Limber menegaskan bahwa pembulian *online* memengaruhi mental pemuda dalam banyak hal seperti kurang percaya diri, depresi, stres, tidak berdaya dan yang lebih berbahaya adalah indikasi bunuh diri.<sup>11</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembulian *online* akan menjadi persoalan besar bagi korban jika tidak ditangani dengan baik.

<sup>1</sup> Yohannes Maryono Jamun, “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (January 28, 2018): 48–52, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.

<sup>2</sup> Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta, “Pandangan Dampak Dan Pengaruh Media Komunikasi Sosial Serta Teknologi Informasi Terhadap Perkembangan Anak,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 15, no. 8 (April 2016): 23–37.

<sup>3</sup> Remegises Danial Yohanis Pandie, “Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.

<sup>4</sup> We Are Social, “Digital 2024,” We Are Social, 2024, <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>.

<sup>5</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang,” Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, accessed April 19, 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

<sup>6</sup> Justin W. Patchin and Sameer Hinduja, “Cyberbullying and Self-Esteem\*,” *Journal of School Health* 80, no. 12 (December 2010): 614–21, <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00548.x>.

<sup>7</sup> Justin W. Patchin and Sameer Hinduja, “Measuring Cyberbullying: Implications for Research,” *Aggression and Violent Behavior* 23 (July 2015): 69–74, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>.

<sup>8</sup> Robert Slonje, Peter K. Smith, and Ann Frisén, “The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention,” *Computers in Human Behavior* 29, no. 1 (January 2013): 26–32, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.024>.

<sup>9</sup> Dan Olweus, “Cyberbullying: An Overrated Phenomenon?,” *European Journal of Developmental Psychology* 9, no. 5 (September 2012): 520–38, <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>.

<sup>10</sup> Kris Varjas et al., “High School Students’ Perceptions of Motivations for Cyberbullying: An Exploratory Study.,” *The Western Journal of Emergency Medicine* 11, no. 3 (2010): 269–73, [http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2941365](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20882148%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2941365).

<sup>11</sup> Dan Olweus and Susan P Limber, “Some Problems with Cyberbullying Research,” *Current Opinion in Psychology* 19 (February 2018): 139–43, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.04.012>.

Kaitannya dengan penjelasan di atas, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa kasus perlindungan anak dari media tahun 2023 sebanyak 912 kasus dengan 110 kasus melalui media cetak dan 802 media *online*. Jakarta dan Jawa Barat menjadi tempat yang banyak menyumbang kasus pembulian *online*. Namun, secara umum kasus-kasus yang terjadi berupa kekerasan *online*, penyebaran konten negatif tentang korban, pelecehan, intimidasi, ancaman, mempermalukan korban dan lain sebagainya terjadi tanpa ampun bagi korban.<sup>12</sup> Oleh karena itu, perlu penanganan yang lebih serius agar tidak menjadi bumerang bagi pemuda dalam mengekspresikan hidupnya sebagaimana kehidupan normal manusia pada umumnya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembulian *online* menjadi pelanggaran moral dan etika. Di mana, PAK mengajarkan moralitas dan etika yang bersumber dari Yesus. Moral dan etika yang diajarkan oleh Yesus bermuara pada karakter. Yesus menekankan kebenaran tentang karakter dalam ajaran-Nya dalam khotbah di bukit (Mat. 5:7). Yesus berulang kali menekankan bahwa karakter mendahului tingkah laku dan moralitas berkaitan dengan masalah hati (5:3-48). Knudson mencatat bahwa Yesus menjunjung tinggi dua prinsip yang diterima semua orang Kristen yaitu prinsip kasih dan prinsip moral batiniah, sehingga karakter mengacu pada jenis orang yang bertindak dengan cara tertentu.<sup>13</sup> Stanley Hauerwas menggambarkan karakter sebagai kualifikasi atau penentuan diri manusia, dibentuk oleh manusia dan memiliki niat tertentu daripada yang lain.<sup>14</sup> Willimon menyebutnya sebagai orientasi moral dasar yang memberikan kesatuan, definisi, dan arah untuk hidup manusia. Willimon, menegaskan bahwa karakter terbentuk secara sadar dan tidak sadar dalam suatu komunitas atau lingkungan sosial. Wheeler memuji etika karakter dan kebijakan sebagai keterampilan, disposisi, dan kebiasaan yang memungkinkan manusia untuk berperilaku benar di bawah tekanan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, pelanggaran moral dan etika merusak karakter seseorang yang melakukan kejahatan seperti pembulian *online* terhadap orang lain.

Fenomena ini menjadi salah satu tugas PAK untuk mencegah terjadinya kasus-kasus pembulian *online* melalui edukasi, pendekatan kekeluargaan dan pengawasan agar pemuda memiliki mental yang kuat dalam menghadapi terjadinya pembulian secara *online*. Namun, faktanya PAK belum menyadari efek dari pembulian *online* terhadap rusaknya mental pemuda Kristen. Hal ini terjadi karena PAK lebih fokus kepada hal-hal yang terlihat secara kasat mata, sehingga mengabaikan hal-hal yang terjadi di dunia maya. Di sisi lain, PAK juga tidak memercayai adanya istilah pembulian *online*. Akibatnya ketika pemuda mengalami gangguan psikologis, maka selalu dipikir bahwa terkena bulian secara konvensional.

Penelitian terdahulu terkait masalah ini telah banyak dilakukan. Pandie dan Weismann meneliti tentang pengaruh *cyberbullying* (pembulian *online*) di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban *cyberbullying* pada siswa Kristen SMP Nasional Makassar menemukan bahwa pelayanan yang bisa dilakukan oleh gereja seperti *support group* untuk anak-anak yang menjadi korban *cyberbullying*.<sup>16</sup> Namun, tidak sedikit pun menyinggung strategi PAK terkait masalah pembulian *online*. Selanjutnya Dwikoryanto dan Arifianto menulis tentang Sinergisitas Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kristiani dalam Mereduksi *Cyber Bullying* di Era digital menyimpulkan bahwa aktualisasi orang Kristen dalam dunia digital perlu diberikan batasan untuk menghargai dan menghormati setiap pengguna dunia maya dan dapat memilih mana yang baik dan menguntungkan bagi kemanusiaan.<sup>17</sup> Namun, analisis yang ditonjolkan adalah konsep teologis, sehingga strategi PAK menyikapi masalah *cyberbullying* tidak terlihat. Sedangkan Ruimassa & Nanuru menulis tentang Gereja dan *Cyberbullying* Remaja: pendampingan pastoral bagi remaja korban *cyberbullying* menemukan bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan dalam rangka menyembuhkan dan memulihkan remaja korban *cyberbullying* perlu memberi ruang bagi pendekatan

<sup>12</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Data Kasus Perlindungan Anak Dari Media Tahun 2023,” Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023, <https://bankdata.kpai.go.id/tabelasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>.

<sup>13</sup> Krista Sinta Dewi Simamora, “Pendidikan Agama Kristen Dan Signifikansinya Dalam Pembentukan Karakter,” *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 2 (2019): 36–53, <https://doi.org/10.51902/PROVIDENSI.V2I2.65>.

<sup>14</sup> Justice Zeni Zari Panggabean, “Virtue Dalam Pendidikan Karakter Kristiani,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 14, 2022): 691–707, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.671>.

<sup>15</sup> Sinta Dewi Simamora, “Pendidikan Agama Kristen Dan Signifikansinya Dalam Pembentukan Karakter.”

<sup>16</sup> Mira Marleni Pandie and Ivan Th. J. Weismann, “Pengaruh *Cyberbullying* Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban *Cyberbullying* Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (March 9, 2016): 43, <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.188>.

<sup>17</sup> Matius I. Totok Dwikaryanto and Yonatan Alex Arifianto, “Sinergisitas Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kristiani Dalam Mereduksi *Cyber Bullying* Di Era Digital,” *Jurnal Psikologi* 43, no. 1 (2022): 66.



psikologi perkembangan remaja.<sup>18</sup> Namun, tulisan ini lebih mengarah kepada bimbingan konseling, sehingga tidak sedikit pun menyinggung strategi PAK dalam mengatasi masalah *cyberbullying*. Oleh karena itu, fokus penulisan ini adalah strategi PAK dalam mengatasi praktik pembulian *online* terhadap psikologi pemuda melalui edukasi guru, gereja dan pendekatan kekeluargaan, agar pemuda memiliki mental yang kuat dalam menghadapi terjadinya pembulian secara *online*.

## METODE PENELITIAN

Dalam menjawab masalah yang ada, maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka melalui Alkitab, buku, jurnal, dan media *online* yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan di dalam penulisan karya ilmiah ini adalah terlebih dahulu mengamati, mengajukan pertanyaan dan menganalisis budaya konsumtif pemuda terkait dengan media sosial. Kemudian peneliti melakukan kajian literatur tentang pembulian *online* sebagai akibat budaya konsumtif pemuda dengan media sosial guna menemukan gambaran masalah sebenarnya. Selanjutnya, untuk memberikan solusi mengenai masalah yang diangkat, penulis menawarkan strategi pendidikan agama Kristen melalui guru, gereja, keluarga dan masyarakat.<sup>19</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### BUDAYA KONSUMTIF PEMUDA DENGAN MEDIA SOSIAL

Budaya konsumtif pada pemuda mengalami intensifikasi signifikan seiring meningkatnya paparan terhadap media sosial sebagai ruang representasi gaya hidup dan identitas. Algoritma *platform* digital bekerja dengan pola kurasi konten yang mendorong kecenderungan komparatif, sehingga preferensi konsumsi terbentuk melalui visualisasi tren, *endorsement* figur publik, dan simbol status yang direproduksi secara terus-menerus. Proses ini membentuk habitus baru yang menjadikan aktivitas konsumsi bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fungsional, tetapi ekspresi diri yang dipengaruhi oleh imajinasi sosial dan konstruksi nilai yang bersifat performatif. Media sosial beroperasi sebagai arena di mana makna kepemilikan, estetika barang, serta narasi kemewahan mengalami normalisasi dan berpotensi membangun pola konsumsi impulsif. Dinamika tersebut diperkuat oleh kapitalisasi data pengguna yang memungkinkan personalisasi iklan secara presisi, sehingga dorongan konsumtif menjadi lebih terarah dan persuasif. Intensitas interaksi dengan konten komersial menciptakan mekanisme psikologis berupa *fear of missing out* (FOMO), yang berkontribusi terhadap keputusan membeli berdasarkan kecemasan sosial dan kebutuhan untuk tetap relevan dalam jaringan pertemanan digital. Situasi ini mendorong pemuda untuk merespons stimulus konsumsi melalui pola perilaku yang terstruktur secara sistemik oleh industri teknologi dan ekonomi digital. Konsekuensinya, proses pengambilan keputusan konsumtif mengalami reduksi rasionalitas dan semakin bergantung pada impresi visual, narasi promosi, serta dinamika afektif yang dikonstruksi oleh media sosial sebagai ekosistem budaya konsumsi. Harlan menjelaskan bahwa media sosial sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas landasan ideologis dan teknologi yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten buatan. Sejalan dengan itu, Kaplan dan Haenlein mengklasifikasikan media sosial ke dalam enam kategori berbeda yang sering digunakan: proyek kolaboratif (misalnya Wikipedia), blog, dan blog mikro (mis. *Twitter*), komunitas konten (mis. *YouTube*, *TikTok*), situs jejaring sosial (mis. *Facebook*, *Instagram*), dunia permainan virtual (mis. *Mobile Legend*), dan dunia sosial virtual (mis. *Second Life*).<sup>20</sup> Sedangkan Dawson memetakan lanskap media sosial menjadi empat segmen: *widget/komponen* (mis. *Ning*), *rating/tagging* (mis. *Flickr*), *agregasi/rekombinasi* (mis. *Snap*), dan *pemfilteran kolaboratif* (mis. *ChaCha*).<sup>21</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk media sosial memiliki kekuatan dan fungsi tertentu yang memungkinkan pengguna memainkan perannya mau pun menikmati peran orang lain melalui sebaran konten.

<sup>18</sup> Aleta Apriliana Ruimassa & Ricardo Freedom Nanuru, “Gereja Dan *Cyberbullying* Remaja: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban *Cyberbullying*” 9, no. 3 (2023): 702–14, <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x.5>.

<sup>19</sup> Pandie, “Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi.”

<sup>20</sup> Andreas Kaplan and Michael Haenlein, “Collaborative Projects (Social Media Application): About Wikipedia, the Free Encyclopedia,” *Business Horizons* 57, no. 5 (September 2014): 617–26, <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.05.004>.

<sup>21</sup> Jane Dawson, *John Knox* (Edinburgh: Yale University Press, 2015).



Dalam konteks Indonesia, beberapa media sosial yang menjadi sasaran pemuda adalah *Instagram*, *Twitter*, *YouTube*, *Facebook*, *Watshapp*. Hal ini dapat dilihat pada hasil data yang dipaparkan oleh *We are Social* pada Januari 2024 yaitu *Whatsapp* 90,9%, *Instagram* 85,3 % (100,9 juta pengguna, laki-laki 54,5% & perempuan 45,5%), *YouTube* 139 juta pengguna (laki-laki 46,9% & perempuan 53,1%), *Facebook* 81,6% (117,6 juta pengguna, laki-laki 41,9% & perempuan 58,1%), *TikTok* 73,5% (126,8 juta pengguna, laki-laki 46,5% & perempuan 53,5%), *Telegram* 61,3%, *Twitter* 57,5% (24, 69 juta pengguna, laki-laki 46,3% & perempuan 53,7%), *Facebook Messenger* 47,9% (27,75 juta pengguna, laki-laki 44,9% & perempuan 55,1%), dengan pengguna berumur 16 sampai 64 tahun. *We Are Social* juga melaporkan bahwa rata-rata pengguna media sosial menghabiskan 2 jam 23 menit per hari dengan berbagai alasan seperti mengisi waktu luang 58.9%, tetap berhubungan dengan teman dan keluarga 57,1%, melihat apa yang dibicarakan 48,8%, menemukan inspirasi untuk hal-hal yang harus dilakukan dan dibeli 47,9%, menemukan konten artikel, video 47,0%, membaca berita 40,2%, menemukan produk untuk dibeli 35,4%, menonton *streaming* langsung 34,9%, *posting* tentang aktivitas hidup 31,6%, menemukan komunitas dan kelompok minat yang berpikiran sama 30,9%, membuat kontak baru 29,2%, berbagi dan mendiskusikan pendapat dengan orang lain 28,9%, jaringan atau penelitian terkait pekerjaan 27,6%, menghindari hal-hal yang terlewatkan 24,5% dan menonton atau mengikuti berita olahraga 22,8%.<sup>22</sup>

Berdasarkan data tersebut, bisa dilihat dan bisa dikatakan bahwa pemuda Indonesia sangat konsumtif dengan media sosial. Hal ini terjadi karena media sosial pada dasarnya bersifat sosial yang berupaya menciptakan, memanfaatkan, atau memelihara interaksi sosial di antara penggunanya. Namun, interaksi sosial ini tidak harus bersifat antarpribadi secara khusus, asalkan pengguna diberikan rasa keterlibatan interaktif dengan orang lain. Nilai (manfaat atau kenikmatan) penggunaan media sosial diperoleh dari kontribusi atau interaksi dengan pengguna lain, bukan konten yang dihasilkan oleh organisasi atau individu yang menjadi tuan rumah media tersebut. Nilai media sosial mungkin berbeda dengan kontennya, yang tidak perlu dihasilkan oleh pengguna individu. Konten juga dapat dihasilkan dan dipromosikan secara organisasi sebagai tambahan atau sebagai pengganti kontribusi dari pengguna individu. Shirky menjelaskan bahwa imbalan intrinsik dari penyediaan konten ke situs berkontribusi terhadap popularitas dan utilitas media sosial. Desanctis dan Poole setuju bahwa pengguna dapat dengan setia mengadopsi suatu teknologi dengan menggunakannya untuk tujuan yang dimaksudkan atau tidak. Pengguna memperoleh nilai dari layanan yang tidak dimaksudkan untuk memberikan nilai melalui konten buatan pengguna dan mengadopsi konten kemudian menggunakannya sebagai bagian media sosial.<sup>23</sup> Misalnya, penggunaan *Instagram*, *YouTube*, *Twitter*, *Facebook*, yang membuat pengguna memperoleh kepuasan dari komentar dan pertukaran interaktif pengguna di bawah setiap gambar dan video.

### ***Cyberbullying/Pembulian Online* Sebagai Akibat Budaya Konsumtif Pemuda Dengan Media Sosial**

Budaya konsumtif pada pemuda dalam ekosistem media sosial berpotensi menciptakan struktur sosial yang kompetitif dan hierarkis, sehingga standar gaya hidup menjadi tolok ukur penerimaan sosial. Representasi visual mengenai barang mewah, tren fashion, atau simbol status membentuk ekspektasi yang sulit dijangkau sebagian pengguna. Ketika seorang individu tidak mampu memenuhi standar tersebut, peluang terjadinya stereotip negatif dan komentar merendahkan meningkat. Proses ini membuka ruang bagi *cyberbullying* yang berakar pada disparitas akses terhadap komoditas digital maupun material, sehingga konsumsi menjadi indikator nilai diri yang rentan disalahgunakan untuk meneguhkan superioritas sosial. Interaksi digital yang dilingkupi nilai konsumtif juga menciptakan budaya evaluatif yang berbasis penampilan dan kepemilikan, sehingga ruang komunikasi daring (dalam jaringan) menjadi arena penilaian publik yang tidak terkontrol. Unggahan yang tidak sesuai dengan tren tertentu dapat memicu respons agresif berupa ejekan, sindiran, atau penghinaan yang dilakukan secara terbuka maupun anonim. Mekanisme tersebut memperlihatkan bagaimana budaya konsumtif turut membentuk pola komunikasi yang predatif, karena status sosial digital dipertaruhkan melalui performativitas konsumsi. *Cyberbullying* muncul sebagai konsekuensi dari ketimpangan representasi diri, ketika tekanan sosial untuk tampil ideal menciptakan kondisi yang memvalidasi perilaku agresif berbasis perbandingan dan eksklusivitas.

<sup>22</sup> *We Are Social*, ‘Digital 2024’.

<sup>23</sup> Gerardine DeSanctis, Marshall Poole, and Ilze Zigurs, “The Minnesota GDSS Research Project: Group Support Systems, Group Processes, and Outcomes,” *Journal of the Association for Information Systems* 9, no. 10 (October 2008): 551–608, <https://doi.org/10.17705/1jais.00177>.

Media sosial pada hakikatnya menjadi portal yang positif bagi pemuda untuk menikmati dan mengekspresikan hidupnya. Namun, dalam penggunaannya tidak pernah lepas dari hal-hal negatif. Hal ini tentu menjadi persoalan karena oknum yang tidak bertanggung jawab menghasilkan satu tindakan yang merugikan pemuda itu sendiri. Di mana, sebagian besar media sosial mengharuskan pengguna membuat profil dasar yang mencakup informasi, foto, esai pribadi, komentar singkat, dan sebagainya. Setelah profil dibuat, pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain dengan mengikuti profilnya, mengirim pesan, atau meninggalkan komentar langsung di profil lain. Sifat komunikasi *online* ini dapat mengakibatkan korban salah mengartikan apa yang dimaksudkan sebagai kesenangan, sedangkan pelaku mungkin tidak menyadari konsekuensi tindakannya karena tidak ada umpan balik isyarat fisik dan sosial.<sup>24</sup> Smith dan Slonje mencatat bahwa ketidakmampuan untuk melihat reaksi korban atau menunjukkan kekuatan seseorang kepada suatu kelompok dapat menghalangi beberapa calon pelaku intimidasi, meskipun beberapa pelaku intimidasi sebenarnya lebih suka melihat reaksi atau dampak korban dari *cyberbullying* di kemudian hari.<sup>25</sup> Hester menegaskan bahwa situs jejaring sosial, seperti *Facebook*, *Instagram* dan *Twitter*, memungkinkan pengguna untuk menjadi bagian dari komunitas virtual dan dengan demikian memberikan jalan tambahan untuk *cyberbullying*.<sup>26</sup> Oleh karena itu, terdapat empat jenis kejahatan *cyberbullying* yang terjadi pada pengguna media sosial.

Pertama *Flaming* adalah salah satu bentuk *cyberbullying* yang mengacu pada argumen atau pertengkaran singkat antara dua orang atau lebih yang melibatkan bahasa vulgar atau kasar, ancaman, dan penghinaan. Biasanya *flaming* terjadi di pengaturan internet publik seperti papan pesan dan ruang obrolan, bukan pertukaran pesan pribadi. Serangan saling menghina dapat terjadi, yang biasanya disebut sebagai perang api. Pelecehan dunia maya adalah bentuk spesifik perundungan siber yang melibatkan pesan-pesan ofensif berulang yang dikirimkan kepada suatu target. Pelecehan sering kali terjadi melalui komunikasi pribadi seperti *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, *Whatsapp* dan *email*. Model pelecehan ini terjadi dalam jangka waktu yang lebih lama dan tindakan ini cenderung bersifat sepihak, yaitu ada satu atau lebih pelaku yang berfokus pada satu sasaran, namun korban tidak melakukan banyak tindakan balasan. Jika pelecehan dan pencemaran nama baik yang berulang dan intens terus berlanjut dan mencakup ancaman atau menimbulkan ketakutan yang signifikan, hal tersebut dapat dianggap sebagai *cyberstalking*.<sup>27,28,29</sup>

Kedua *Denigrasi* adalah penyebaran informasi tentang orang lain yang bersifat menghina dan tidak benar, termasuk menyebarkan gosip atau rumor tentang seseorang dengan tujuan merusak reputasi dan persahabatan. Dengan fitnah *online*, informasi palsu dapat *di-posting* di halaman web atau disebarluaskan melalui saluran komunikasi pribadi. Termasuk dalam bentuk *cyberbullying* ini adalah perubahan digital pada foto, yang paling sering menggambarkan seseorang dengan cara yang bersifat seksual atau berbahaya. *Cyberbullying* melalui pesan mempunyai berbagai bentuk, namun yang paling jelas adalah pengiriman pesan kemarahan atau ancaman. Ruang obrolan, papan pesan, blog, dan situs web yang dibuat pengguna juga rentan terhadap pelecehan dan penganiayaan dunia maya karena diatur secara longgar. Situs jejaring sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *SnapChat*, *YouTube*, dan *TikTok* memungkinkan pengguna untuk menjadi bagian dari komunitas virtual dan memberikan jalan tambahan untuk *cyberbullying*. *Cyberbullying* melibatkan orang-orang yang menggunakan sistem komunikasi elektronik untuk melakukan hal-hal yang masih dilakukan seperti bergosip, mempermalukan, melecehkan, mengintimidasi, memaksa, atau mengancam.<sup>30,31,32</sup>

<sup>24</sup> Alexander T. Vazsonyi et al., "Cyberbullying in Context: Direct and Indirect Effects by Low Self-Control across 25 European Countries," *European Journal of Developmental Psychology* 9, no. 2 (March 2012): 210–27, <https://doi.org/10.1080/17405629.2011.644919>.

<sup>25</sup> Robert Slonje, Peter K Smith, and Ann Frisén, "Processes of Cyberbullying, and Feelings of Remorse by Bullies: A Pilot Study," *European Journal of Developmental Psychology* 9, no. 2 (March 2012): 244–59, <https://doi.org/10.1080/17405629.2011.643670>.

<sup>26</sup> Wesley P Hester and Vivian H Wright, *Cyberbullying Intervention: A Case Study Analysis of Stakeholder Perceptions Regarding the Authority of School Administrators in Addressing Cyberbullying Issues* (Alabama: University of Alabama Libraries, 2012).

<sup>27</sup> Melisa Arisanty and Gunawan Wiradharma, "The Motivation of Flaming Perpetrators as Cyberbullying Behavior in Social Media," *Jurnal Kajian Komunikasi* 10, no. 2 (December 29, 2022): 215, <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i2.39876>.

<sup>28</sup> G. Soldatov & E. Rasskazova, "Flaming and Trolling as a Type of Cyberaggression: The Role Structure and Features of Digital Sociality," *Psichologicheskii Zhurnal* 42, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.31857/S020595920015229-7>.

<sup>29</sup> Gilberto Marzano and Velta Lubkina, "Cyberbullying And Real Reality," *SOCIETY, INTEGRATION, EDUCATION. Proceedings of the International Scientific Conference* 2 (May 30, 2015): 412, <https://doi.org/10.17770/sie2013vol2.598>.

<sup>30</sup> Lynette K. Watts et al., "Cyberbullying in Higher Education: A Literature Review," *Computers in Human Behavior* 69 (April 2017): 268–74, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.038>.

<sup>31</sup> Colette Langos, "Cyberbullying: The Shades of Harm," *Psychiatry, Psychology and Law* 22, no. 1 (January 2, 2015): 106–23, <https://doi.org/10.1080/13218719.2014.919643>.

Ketiga metode *cyberbullying* populer lainnya adalah peniruan identitas. Pelaku menyamar sebagai korban dan mengirimkan atau memposting informasi negatif, kejam, atau tidak pantas dalam upaya merusak reputasi orang tersebut. Hal ini dapat terjadi di bursa publik dan swasta. Peniruan identitas juga dapat dilakukan dengan menyamar sebagai orang lain dalam upaya memperoleh informasi atau memanipulasi perasaan. Hal ini berkaitan dengan bentuk lain dari *cyberbullying* yang dikenal sebagai tipu daya dalam membujuk seseorang untuk mengungkapkan rahasia atau informasi yang memalukan kemudian membagikannya secara *online*. Terkadang tipu daya berujung pada *outing*, yaitu berbagi rahasia pribadi atau informasi sensitif tanpa izin korban. Jenis *cyberbullying* ini paling sering digunakan ketika membahas kasus-kasus yang melibatkan pengungkapan orientasi seksual korban.<sup>33,34,35</sup>

Keempat *eksklusi/cyber-ostracism* adalah pengucilan seseorang secara sengaja dan kejam dari grup *online*. Penelitian yang dilakukan selama puluhan tahun oleh para psikolog sosial telah mengidentifikasi keinginan dasar manusia untuk dilihat oleh orang lain, dan anak-anak dengan mudah menganggap dirinya masuk atau keluar dalam konteks kelompok. Hal ini terlihat secara *online* dengan membatalkan pertemanan atau memblokir di *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, *Whatsapp* dan situs jejaring sosial serupa. Meskipun mungkin tidak seburuk jenis *cyberbullying* yang bersifat langsung, pengucilan atau bahkan anggapan pengucilan telah terbukti menurunkan harga diri.<sup>36,37</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembulian secara *online* tidak hanya memiliki satu bentuk atau satu cara, tetapi memiliki banyak model yang memungkinkan para pelaku melakukannya tanpa harus memikirkan cara lain ketika salah satu caranya dibatasi oleh pengguna. Oleh karena itu, situasi tersebut menjadi sangat tidak terkendali jika tidak ditangani dengan baik oleh pengguna media sosial.

## Dampak *Cyberbullying* Bagi Psikologis Pemuda

Dampak *cyberbullying* terhadap psikologis pemuda bersifat multidimensional dan dapat mengganggu perkembangan emosional, kognitif, serta sosial. Paparan berulang terhadap hinaan, intimidasi, atau serangan verbal di ruang digital dapat memicu peningkatan tingkat kecemasan, rasa takut, dan ketidakamanan dalam berinteraksi. Individu yang mengalami tekanan tersebut sering menghadapi gangguan konsentrasi, penurunan motivasi belajar, serta kesulitan dalam mengelola emosi secara adaptif. Situasi ini turut memperbesar risiko munculnya gejala depresi, rasa putus asa, dan persepsi negatif terhadap diri sendiri, terutama ketika identitas remaja sedang berada dalam tahap pembentukan yang rentan terhadap evaluasi eksternal. Contohnya seperti tindakan mengunggah satu foto yang memalukan dapat mengakibatkan penghinaan yang berkelanjutan. Selain itu, insiden *cyberbullying* dapat menyebar ke banyak orang dalam waktu yang relatif singkat. Hampir tidak ada jalan keluar bagi korban mengingat kehadiran komunikasi elektronik di mana-mana dan kesulitan menghapus informasi dari internet.<sup>38</sup> Bagi para korban, fenomena sebuah video yang menjadi viral dalam bahasa sehari-hari saat ini dapat menimbulkan perasaan ditindas berulang kali meskipun hanya satu kali pelecehan yang dilakukan oleh pelakunya.<sup>39</sup> Di sisi lain, pesan instan dan teks biasanya merupakan bentuk komunikasi pendek antara dua orang atau lebih. *Cyberbullying* melalui layanan pesan mempunyai berbagai bentuk, namun yang paling jelas adalah pengiriman pesan kemarahan atau ancaman. Ruang obrolan, papan pesan, blog, dan situs web yang dibuat pengguna juga rentan terhadap pelecehan dan pembakaran dunia maya karena diatur secara longgar.<sup>40</sup>

<sup>32</sup> Stephanie Pieschl, Christina Kuhlmann, and Torsten Porsch, “Beware of Publicity! Perceived Distress of Negative Cyber Incidents and Implications for Defining Cyberbullying,” *Journal of School Violence* 14, no. 1 (January 2, 2015): 111–32, <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.971363>.

<sup>33</sup> Ersilia Menesini and Christiane Spiel, “Introduction: Cyberbullying: Development, Consequences, Risk and Protective Factors,” *European Journal of Developmental Psychology* 9, no. 2 (March 2012): 163–67, <https://doi.org/10.1080/17405629.2011.652833>.

<sup>34</sup> Robin M. Kowalski et al., “Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research among Youth,” *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (July 2014): 1073–1137, <https://doi.org/10.1037/a0035618>.

<sup>35</sup> Robin M. Kowalski, Susan P. Limber, and Annie McCord, “A Developmental Approach to Cyberbullying: Prevalence and Protective Factors,” *Aggression and Violent Behavior* 45 (March 2019): 20–32, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009>.

<sup>36</sup> Yoon-Jin Choi, Byeong-Jin Jeon, and Hee-Woong Kim, “Identification of Key Cyberbullies: A Text Mining and Social Network Analysis Approach,” *Telematics and Informatics* 56 (January 2021): 101504, <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101504>.

<sup>37</sup> Lynne Edwards, April Edwards Kontostathis, and Christina Fisher, “Cyberbullying, Race/Ethnicity and Mental Health Outcomes: A Review of the Literature,” *Media and Communication* 4, no. 3 (June 16, 2016): 71–78, <https://doi.org/10.17645/mac.v4i3.525>.

<sup>38</sup> Slonje, Smith, and Frisén, “The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention.”

<sup>39</sup> Varjas et al., “High School Students’ Perceptions of Motivations for Cyberbullying: An Exploratory Study.”

<sup>40</sup> Olweus, “Cyberbullying: An Overrated Phenomenon?”



Interaksi digital yang agresif juga berpotensi menciptakan distorsi dalam pemahaman mengenai nilai diri dan relasi sosial. Rasa malu, isolasi sosial, dan penurunan kepercayaan diri dapat berkembang akibat tekanan sosial yang terus berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. *Cyberbullying* kerap menimbulkan pengalaman traumatis, karena serangan daring dapat menyebar luas, terekam secara permanen, dan sulit dikendalikan. Konsekuensinya, pemuda yang mengalami perundungan digital berisiko menghadapi gangguan psikologis jangka panjang, termasuk kecenderungan menarik diri dari aktivitas sosial, sensitivitas berlebih terhadap kritik, serta potensi berkembangnya perilaku destruktif sebagai mekanisme pelarian dari tekanan emosional yang tidak tertangani, sehingga *cyberbullying* menciptakan bentuk penindasan yang lebih intens karena pesan intimidatif, gambar, dan pemaksaan seksual dapat disebarluaskan dengan cepat dan anonim. Tiga prinsip dasarnya adalah niat menyakiti, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuasaan.<sup>41</sup> Teknologi membuat serangan terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga korban menghadapi tekanan psikologis lebih berat dibanding penindasan tradisional. Penelitian Ybarra menunjukkan korban dua kali lebih berisiko mengalami depresi, memiliki kecemasan sosial tinggi, prestasi rendah, serta penurunan harga diri.<sup>42</sup> Anonimitas pelaku memperkuat ketakutan dan membuat korban enggan mencari bantuan atau melapor, sehingga dampaknya dapat berlangsung lebih lama karena takut kehilangan hak *online* atau pembatasan penggunaan internet.<sup>43,44,45</sup> Dengan demikian, dampak negatif termasuk depresi, kecemasan bisa lebih parah dan bertahan lebih lama dibandingkan dampak yang terkait dengan penindasan tradisional.

### ***Cyberbullying/Pembulian Online Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen***

Dalam pendidikan agama Kristen, pembulian *online* merupakan pelanggaran moral dan etika. Di mana, pembulian *online* dipahami sebagai bentuk tindakan tidak berbelaskasihan yang bertentangan dengan kehendak Allah atas relasi manusia. Pendidikan Kristen menempatkan setiap pribadi sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga perundungan digital merupakan pelanggaran terhadap martabat manusia dan mencederai nilai kasih yang menjadi pusat etika Kristen. Keberadaan ruang digital tidak menghapus tanggung jawab moral, justru menuntut kedewasaan rohani dan kemampuan menggunakan kebebasan dengan benar. Tindakan seperti melemahkan mental, menjelekan, fitnah, komentar negatif, menyebarkan berita bohong, ancaman dan lain sebagainya menjadi bagian yang tidak lepas dari pelanggaran moral dan etika. Hal ini menciptakan degradasi moral yang sangat besar bagi pelaku dan kerugian bagi korban.<sup>46</sup>

Di samping itu, etika yang seharusnya menjadi dasar berperilaku juga ikut terdegradasi oleh tindakan yang dilakukan. Jika etika dan moral mengalami degradasi, maka karakter akan menjadi rusak, sehingga karakter yang mulanya baik karena adanya moral dan etika menjadi rusak seketika saat tindakan tidak bermoral dan tidak beretika dilakukan. Persoalan ini ibarat memutar balikan kebenaran demi keuntungan diri. Meskipun merusak karakter diri dan merugikan orang lain, namun dianggap sebagai kepuasan bagi diri sendiri. Niebuhr menjelaskan bahwa sifat manusia memiliki kemampuan luar biasa untuk menipu diri sendiri dan kejahatan dengan kedok kebaikan seperti memanipulasi kebenaran agar sesuai dengan tujuannya, membaca data dengan bias, atau menggunakan orang untuk mencapai tujuan besarnya.<sup>47</sup> Hauerwas menegaskan bahwa manusia adalah penentu utama dari apa yang manusia lakukan. Individu tidak mendekati pilihan moral secara objektif. Sebaliknya, setiap orang membawa watak, pengalaman, tradisi, warisan, dan kebajikan yang telah dia kembangkan. Manusia mengembangkan kebiasaan hati ini di dalam komunitas tempatnya berada seperti keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat.<sup>48</sup> Oleh karena itu,

<sup>41</sup> Stephanie Pieschl et al., “Relevant Dimensions of Cyberbullying — Results from Two Experimental Studies,” *Journal of Applied Developmental Psychology* 34, no. 5 (September 2013): 241–52, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.04.002>.

<sup>42</sup> Michele L. Ybarra, Marie Diener-West, and Philip J. Leaf, “Examining the Overlap in Internet Harassment and School Bullying: Implications for School Intervention,” *Journal of Adolescent Health* 41, no. 6 (December 2007): S42–50, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.09.004>.

<sup>43</sup> Amanda E. Fahy et al., “Longitudinal Associations Between Cyberbullying Involvement and Adolescent Mental Health,” *Journal of Adolescent Health* 59, no. 5 (November 2016): 502–9, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.06.006>.

<sup>44</sup> Lili Tian, Yuru Yan, and E. Scott Huebner, “Effects of Cyberbullying and Cybervictimization on Early Adolescents’ Mental Health: Differential Mediating Roles of Perceived Peer Relationship Stress,” *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 21, no. 7 (July 2018): 429–36, <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0735>.

<sup>45</sup> Krista Howard et al., “An Examination of Psychosocial Factors Associated with Malicious Online Trolling Behaviors,” *Personality and Individual Differences* 149 (October 2019): 309–14, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.06.020>.

<sup>46</sup> Ade Efra, “Kritik Moral Nabi Hosea Sebagai Model Bagi Hamba Tuhan Dalam Membangkitkan Spiritualitas Umat Allah,” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 30–52, <https://sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/67>.

<sup>47</sup> Reinhold Niebuhr, *Man’s Nature and His Communities: Essays on the Dynamics and Enigmas of Man’s Personal and Social Existence* (New York: Wipf and Stock Publishers, 2012).

<sup>48</sup> Sinta Dewi Simamora, “Pendidikan Agama Kristen Dan Signifikansinya Dalam Pembentukan Karakter.”

pelanggaran terhadap moral dan etika sangat tidak dibenarkan karena merusak karakter seseorang yang melakukan kejahatan seperti pembulian *online* terhadap orang lain.

Alkitab memberikan cetak biru untuk pembentukan kerohanian, atau pengembangan moral dan karakter, dalam Mazmur 78:1-8, di mana Allah menggariskan langkah-langkah dalam melatih suatu generasi yang tidak seperti generasi sebelumnya "pemberontak dan suka melawan", suatu generasi yang dicirikan bukan dengan melupakan pekerjaan Allah namun dengan memelihara perintah-perintah-Nya. Para individu dikelilingi dengan yang memberitakan pekerjaan ajaib Allah (ayat 4). Allah adalah pusat dari kehidupan bagi umat, dan mereka tidak dapat kelihatan mengambil alih apa yang Allah telah lakukan di dalam dan bagi mereka. Para siswa yang mencari kenyataan tentang Allah, menemukannya dalam guru-guru mereka yang mengetahui dan secara setia mengajar "hukum tertentu" dan kesaksian yang ditemukan di dalam firman Allah (ayat 5). Firman Allah adalah pusat dari perintah-perintah mereka dan diintegrasikan ke dalam setiap konsep. Kritik pada proses itu adalah keperluan untuk mengajar agar "generasi mendatang dapat mengetahui" (ayat 6), "meletakkan kepercayaan mereka pada Allah" (ayat 7), dan merupakan langkah awal dari pembentukan kerohanian.

Dalam Perjanjian Baru, karakter orang percaya harus mengacu pada karakter Kristus. Pembentukan karakter yang menjadi tujuan iman Kristen ialah karakter Kristus Yesus berada dan berkembang dalam diri orang-orang percaya, yang merupakan pekerjaan Roh Kudus. Setiap orang yang tinggal di dalam Yesus, akan menghasilkan buah karakter yang mulia (2Kor. 3:17-18). Jika orang percaya menolak hidupnya untuk dipimpin Roh Kudus, maka karakter yang jauh dari karakter Kristus yang melekat dalam hidupnya (Gal. 5:19-21, Rm. 8:9-11). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan gabungan dari kebiasaan baik dan buruk dari seseorang dan tidak bisa dilihat secara kasat mata.

## STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI PEMBULIAN *ONLINE*

Pendidikan agama Kristen (PAK) menjadi salah satu yang mengambil bagian dalam menyelesaikan masalah-masalah pemuda. Pendidikan agama Kristen mengajarkan hal-hal yang rohani kepada pemuda guna membentuk karakter pemuda menjadi lebih baik secara rohani. Namun, pendidikan agama Kristen perlu memiliki beberapa strategi yang tepat agar setiap ajarannya tidak berlalu begitu saja, melainkan memberikan perubahan mau pun menjadi jawaban bagi pemuda ketika mengalami masalah pembulian *online*. Oleh karena itu, harus diperhatikan pihak-pihak yang turut bertanggung jawab dalam mengimplementasikan strategi pendidikan agama Kristen.

Pertama guru, yang merupakan penerus orang tua dalam mendidik anak, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, karena proses pembelajaran menjadi inti dari keseluruhan pendidikan dan agen sosialisasi sekunder yang melanjutkan pembentukan nilai, perilaku, dan karakter yang dimulai dalam keluarga. Wasitohadi mengutip Dewey menjelaskan bahwa sekolah merupakan kelanjutan kehidupan keluarga dalam ruang yang lebih luas, sehingga hubungan guru murid mengandung tanggung jawab etis dalam membimbing perkembangan manusia.<sup>49</sup> Guru dituntut memiliki kapasitas profesional dan moral agar mampu menjadi teladan serta membentuk karakter naradidik, bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi kematangan moral, intelektual, dan sosial. Pazmino menegaskan bahwa pendidik Kristen dipanggil untuk membimbing peserta didik menuju pembaruan hidup yang selaras dengan kehendak Allah, sehingga proses pendidikan mencakup pemeliharaan, koreksi, dan pendampingan holistik.<sup>50</sup> Ketika naradidik menghadapi tekanan psikologis akibat *cyberbullying*, guru dituntut menunjukkan kesabaran, kepekaan, serta kemampuan konseling agar mampu menolong siswa menemukan penyelesaian yang sehat. Tanggung jawab ini sejalan dengan ajaran Alkitab, seperti Amsal 22:6 yang menyatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya," dan Galatia 6:2 yang mengingatkan, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu." Dalam menghadapi perundungan *online*, guru perlu membimbing penggunaan media sosial yang bijaksana, membantu siswa membatasi paparan digital, serta memberikan pendampingan ketika permasalahan muncul, sehingga kesehatan mental dan karakter naradidik tetap terpelihara.

Kedua keluarga, yang menjadi ruang pertama dan paling menentukan bagi pemuda ketika menghadapi masalah mental akibat pembulian *online*, karena stabilitas emosional dan moral berawal dari komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. Adu dan Pandie menegaskan bahwa keluarga adalah

<sup>49</sup> Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis," *Satya Widya* 30, no. 1 (June 5, 2014): 49, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

<sup>50</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2018).



mikrosistem utama yang membentuk perkembangan psikososial seorang anak.<sup>51</sup> Hennessy menekankan bahwa pola asuh yang supportif dan dialogis memungkinkan anak menginternalisasi nilai moral secara efektif. Karena itu, kurangnya komunikasi dialogis dalam keluarga sering membuat remaja melupakan ajaran moral yang pernah diberikan.<sup>52</sup> Lingkungan rumah menjadi fondasi utama pembentukan moral, disusul oleh sekolah dan masyarakat. Penggunaan media elektronik perlu disertai sosialisasi dan pendampingan orang tua agar pemuda tidak salah menggunakannya. Tugas keluarga adalah membimbing, mendampingi, dan menjadi rujukan solusi ketika pemuda menghadapi tekanan akibat *cyberbullying*. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Alkitab, seperti Amsal 1:8, “Hai anakku, Dengarkanlah didikan ayahmu,” dan Efesus 6:4, “Didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan,” yang menegaskan bahwa keluarga memikul peran utama dalam pembentukan moral dan ketahanan mental anak. Oleh karena itu, keluarga perlu memiliki solusi seperti pembatasan penggunaan media sosial, cara menggunakan media sosial, cara menghadapi pembulian *online* dan jika perlu pelaku pembulian *online* perlu dilaporkan kepada pihak yang berwajib.

Ketiga gereja, perlu menyikapi perkembangan teknologi yang menuntut gereja menyesuaikan diri dengan penggunaan media sosial sebagai sarana pelayanan, pengajaran, dan komunikasi program. Namun, gereja juga dipanggil untuk terlibat dalam penanganan pembulian *online* dengan menyediakan program edukatif yang membimbing pemuda menggunakan media digital secara bijaksana serta memberi ruang pemulihan ketika terjadi perundungan. Weeks dan Winningham menegaskan bahwa gereja sebagai komunitas iman bertugas membentuk murid yang matang melalui proses pengajaran yang relevan dalam pendidikan gereja melalui ibadah, katekisis, pelatihan, seminar, dan pembinaan pastoral melengkapi peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter.<sup>53</sup> Fowler dalam teorinya tentang perkembangan iman, menyatakan bahwa komunitas gerejawi berfungsi sebagai ruang pertumbuhan moral dan spiritual yang memperkuat struktur kepribadian seseorang karena gereja berperan memperkuat karakter yang telah dibangun di rumah dan sekolah, sekaligus membentuk aspek yang belum terbangun melalui pembinaan rohani yang konsisten.<sup>54</sup> Prinsip ini sejalan dengan ajaran Alkitab seperti Ibrani 10:24, “Marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik,” serta Efesus 4:12, yang menyatakan bahwa pelayanan gereja bertujuan “memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Dengan demikian, gereja berkontribusi signifikan dalam membangun karakter jemaat secara holistik.

Keempat literasi digital berbasis pendidikan Kristen yang membuka peluang pembelajaran yang fleksibel dan tidak terikat ruang maupun waktu, sehingga generasi muda dapat dibekali nilai-nilai Kristiani sekaligus keterampilan baru dalam menyampaikan pesan tentang keberadaan Allah. Pazmiño menjelaskan bahwa pendidikan Kristen harus adaptif terhadap perubahan zaman sambil tetap berpegang pada fondasi iman yang kokoh, sebab pendidikan Kristen berakar pada Alkitab, berpusat pada Kristus, dan diarahkan untuk transformasi hidup. Upaya penerapan pendekatan digital ini dimaksudkan untuk membentuk generasi yang mampu menjaga serta menghidupi nilai-nilai iman melalui peran edukatif, sosial, dan spiritual yang dijalankan secara terpadu.<sup>55</sup> Pemikiran ini sejalan dengan Kim yang melihat pendidikan agama Kristen sebagai proses dialogis yang memampukan peserta didik membaca realitas baru secara kritis dan beriman, termasuk realitas digital.<sup>56</sup> Oliver dan Duncan menegaskan bahwa literasi digital tidak dapat dipisahkan dari iman Kristen karena ruang digital merupakan “ruang formasi spiritual baru” yang harus diisi dengan

<sup>51</sup> Mariyanti Adu and Remegises Danial Yonanis Pandie, “Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4589–4600, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>.

<sup>52</sup> Kevin D. Hennessy et al., “Responses of Physically Abused and Nonabused Children to Different Forms of Interadult Anger,” *Child Development* 65, no. 3 (June 1994): 815, <https://doi.org/10.2307/1131420>.

<sup>53</sup> Matthew Weeks, Katie James Winningham, and Brandon Winningham, “Looking for Mature Faith in the Missions of Religiously Affiliated Institutions of Higher Education,” *Christian Higher Education* 16, no. 3 (May 27, 2017): 159–71, <https://doi.org/10.1080/15363759.2016.1250682>.

<sup>54</sup> Terri Daniel, “Grief as a Mystical Journey: Fowler’s Stages of Faith Development and Their Relation to Post-Traumatic Growth,” *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 71, no. 4 (December 10, 2017): 220–29, <https://doi.org/10.1177/1542305017741858>.

<sup>55</sup> Pazmino, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen*.

<sup>56</sup> Hyun-Sook Kim, “Seeking Critical Hope in a Global Age: Religious Education in a Global Perspective,” *Religious Education* 110, no. 3 (May 27, 2015): 311–28, <https://doi.org/10.1080/00344087.2015.1039389>.

tanggung jawab etis.<sup>57</sup> Pemanfaatan literasi digital berfungsi mengembangkan karakter kritis dan aplikatif, sejalan dengan Amsal 4:7 tentang pentingnya memperoleh hikmat dalam menjalani hidup. Tantangan teknologi membutuhkan pemikiran cermat dan tindakan nyata, sebagaimana 2 Timotius 1:7 mengingatkan bahwa Allah memberi “roh kebijaksanaan dan ketertiban,” bukan ketakutan. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital melalui kolaborasi sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat menjadi kebutuhan fundamental agar setiap individu mampu mengakses, memahami, serta memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab, sesuai amanat Kolose 3:17 untuk melakukan segala sesuatu “dalam nama Tuhan Yesus.” Kemampuan menciptakan dan menyebarkan informasi harus diarahkan pada pembangunan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani, sebagaimana Filipi 4:8 menuntun umat untuk memikirkan segala hal yang benar, mulia, adil, dan layak dipuji. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjalankan tiga peran utama edukatif, sosial, dan spiritual dengan menempatkan literasi digital sebagai sarana pembentukan karakter kritis dan aplikatif. Teknologi menghadirkan tantangan sekaligus peluang, yang perlu direspon melalui kolaborasi sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat agar generasi muda mampu mengakses, memahami, dan memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan menciptakan dan menyebarkan informasi dengan etika Kristen, serta penguasaan dasar teknologi seperti komputer, internet, perangkat lunak produktif, keamanan data, dan privasi digital.

### Implikasinya Bagi Kesehatan Mental Pemuda

Strategi pendidikan agama Kristen dalam mengatasi pembulian *online* membantu pemuda memahami dampak nyata yang dialami korban, seperti kecemasan, rasa terisolasi, dan penurunan harga diri, dengan menanamkan nilai kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, dan keberanian moral. Melalui pembentukan karakter yang berlandaskan kasih, pemuda diperlengkapi untuk tidak hanya menghindari perilaku agresif digital, tetapi juga memberikan dukungan empatik serta berperan aktif menghentikan tindakan yang merugikan. Pendidikan agama Kristen turut menyediakan pemulihian emosional dan spiritual bagi korban dengan meneguhkan identitas diri sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah, sejalan dengan Mazmur 34:18 “TUHAN dekat kepada orang yang patah hati”, dan Kolose 3:12 “kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran”, sehingga membantu korban memulihkan rasa aman, membangun kembali kepercayaan diri serta dapat memperoleh kekuatan untuk bangkit dari trauma digital yang dialami. Strategi ini juga mencakup dukungan komunitas gereja yang berfungsi sebagai jaringan sosial yang memberikan rasa aman dan dukungan moral.

Kaitannya dengan hal di atas, strategi pendidikan agama Kristen juga memberikan dampak positif pada upaya pencegahan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran tentang literasi digital, pemuda diajarkan untuk bijak dan selektif menggunakan teknologi. Ini menciptakan kesadaran bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi terhadap orang lain. Pencegahan tersebut tidak saja bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan kondusif untuk semua pengguna. Melalui pengajaran yang berfokus pada penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, pemuda diajarkan untuk menggunakan media digital sebagai sarana membangun, bukan merusak. Prinsip-prinsip Kristen seperti “berkata-kata yang membangun” (Ef. 4:29) dapat menjadi landasan bagi mereka untuk menjaga interaksi yang positif dan bermanfaat di dunia maya, sekaligus mencegah tindakan pembulian.

Implikasi strategis lainnya adalah pada peran gereja sebagai institusi pendidikan informal. Gereja dapat menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai Kristen yang relevan dengan tantangan digital saat ini. Dengan menyediakan program pendidikan yang inklusif, seperti seminar atau pelatihan literasi digital berbasis spiritualitas, gereja dapat memperluas jangkauan pengaruhnya untuk mendukung pemuda dalam menghadapi realitas dunia maya yang kompleks. Oleh karena itu, strategi pendidikan agama Kristen dalam mengatasi pembulian *online* berkontribusi tidak hanya pada kesehatan mental pemuda, tetapi juga pada pembentukan masyarakat digital yang lebih bermoral dan etis. Pendekatan ini mencerminkan peran penting pendidikan agama Kristen dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus memperkuat iman dan karakter generasi muda. Strategi PAK memberikan dampak positif pada hubungan antara iman dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari pemuda Kristen. Dengan memadukan nilai-nilai spiritual dan pemahaman tentang teknologi, pendidikan agama Kristen membantu generasi muda menjembatani iman mereka dengan tantangan zaman modern. Implikasi ini tidak hanya memperkuat identitas Kristen mereka, tetapi juga

<sup>57</sup> Kyle Oliver and Stacy Williams-Duncan, “Faith Leaders Developing Digital Literacies: Demands and Resources across Career Stages According to Theological Educators,” *Journal of Media Literacy Education* 11, no. 2 (September 1, 2019): 122–45, <https://doi.org/10.23860/JMLE-2019-11-2-7>.



mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari solusi dalam menghadapi isu-isu kompleks di ruang digital, termasuk pembulian *online*. Dengan demikian, implikasi dari strategi ini melampaui individu, menciptakan dampak positif yang luas bagi komunitas Kristen dan masyarakat pada umumnya.

## KESIMPULAN

Pembulian *online* pada hakikatnya sangat merugikan dan merusak mental pemuda. Rusaknya mental pemuda tentu akan berdampak beberapa hal seperti merosotnya kehidupan sosial, merosotnya nilai akademis di sekolah/kampus, merosotnya kesehatan mental dan lain sebagainya. Pendidikan agama Kristen sebagai salah satu wadah yang dipercayakan Tuhan dalam mendidik domba-domba-Nya menjadi solusi bagi pemuda yang mengalami persoalan pembulian *online* melalui PAK sekolah, PAK gereja, PAK keluarga, dan PAK dalam literasi digital. Oleh karena itu, persiapan strategi-strategi yang tepat guna menjadi alternatif yang perlu disiapkan oleh sekolah, gereja dan keluarga agar pemuda yang mengalami pembulian *online* merasa aman dan sehat mental serta tahu cara menghadapi pembulian *online*. Implikasinya adalah pemuda menjadi lebih sehat secara mental dan sehat secara fisik yang bermuara pada prestasi pemuda itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adu, Mariyanti, and Remegises Danial Yonanis Pandie. “Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4589–4600. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>.
- Aleta Apriliana Ruimassa & Ricardo Freedom Nanuru. “Gereja Dan Cyberbullying Remaja: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Cyberbullying” 9, no. 3 (2023): 702–14. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x.5>.
- Arisanty, Melisa, and Gunawan Wiradharma. “The Motivation of Flaming Perpetrators as Cyberbullying Behavior in Social Media.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 10, no. 2 (December 29, 2022): 215. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i2.39876>.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. “Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang.” Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Accessed April 19, 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Choi, Yoon-Jin, Byeong-Jin Jeon, and Hee-Woong Kim. “Identification of Key Cyberbullies: A Text Mining and Social Network Analysis Approach.” *Telematics and Informatics* 56 (January 2021): 101504. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101504>.
- Daniel, Terri. “Grief as a Mystical Journey: Fowler’s Stages of Faith Development and Their Relation to Post-Traumatic Growth.” *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 71, no. 4 (December 10, 2017): 220–29. <https://doi.org/10.1177/1542305017741858>.
- DeSanctis, Gerardine, Marshall Poole, and Ilze Zigurs. “The Minnesota GDSS Research Project: Group Support Systems, Group Processes, and Outcomes.” *Journal of the Association for Information Systems* 9, no. 10 (October 2008): 551–608. <https://doi.org/10.17705/1jais.00177>.
- Dominikus, I Gusti Bagus Kusumawanta. “Pandangan Dampak Dan Pengaruh Media Komunikasi Sosial Serta Teknologi Informasi Terhadap Perkembangan Anak.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 15, no. 8 (April 2016): 23–37.
- Edwards, Lynne, April Edwards Kontostathis, and Christina Fisher. “Cyberbullying, Race/Ethnicity and Mental Health Outcomes: A Review of the Literature.” *Media and Communication* 4, no. 3 (June 16, 2016): 71–78. <https://doi.org/10.17645/mac.v4i3.525>.
- Efra, Ade. “Kritik Moral Nabi Hosea Sebagai Model Bagi Hamba Tuhan Dalam Membangkitkan Spiritualitas Umat Allah.” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 30–52. <https://sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/67>.
- Fahy, Amanda E., Stephen A. Stansfeld, Melanie Smuk, Neil R. Smith, Steven Cummins, and Charlotte Clark. “Longitudinal Associations Between Cyberbullying Involvement and Adolescent Mental

- Health." *Journal of Adolescent Health* 59, no. 5 (November 2016): 502–9. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.06.006>.
- G. Soldatov & E. Rasskazova. "Flaming and Trolling as a Type of Cyberaggression: The Role Structure and Features of Digital Sociality." *Psichologicheskii Zhurnal* 42, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.31857/S020595920015229-7>.
- Hennessy, Kevin D., Gerald J. Rabideau, Dante Cicchetti, and E. Mark Cummings. "Responses of Physically Abused and Nonabused Children to Different Forms of Interadult Anger." *Child Development* 65, no. 3 (June 1994): 815. <https://doi.org/10.2307/1131420>.
- Hester, Wesley P., and Vivian H Wright. *Cyberbullying Intervention: A Case Study Analysis of Stakeholder Perceptions Regarding the Authority of School Administrators in Addressing Cyberbullying Issues*. Alabama: University of Alabama Libraries, 2012.
- Howard, Krista, Kelly Haskard Zolnierk, Kirstin Critz, Stephanie Dailey, and Natalie Ceballos. "An Examination of Psychosocial Factors Associated with Malicious Online Trolling Behaviors." *Personality and Individual Differences* 149 (October 2019): 309–14. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.06.020>.
- I.Totok Dwikaryanto, Matius, and Yonatan Alex Arifianto. "Sinergisitas Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kristiani Dalam Mereduksi Cyber Bullying Di Era Digital." *Jurnal Psikologi* 43, no. 1 (2022): 66.
- Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (January 28, 2018): 48–52. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.
- Jane Dawson. *John Knox*. Edinburgh: Yale University Press, 2015.
- Kaplan, Andreas, and Michael Haenlein. "Collaborative Projects (Social Media Application): About Wikipedia, the Free Encyclopedia." *Business Horizons* 57, no. 5 (September 2014): 617–26. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.05.004>.
- Kim, Hyun-Sook. "Seeking Critical Hope in a Global Age: Religious Education in a Global Perspective." *Religious Education* 110, no. 3 (May 27, 2015): 311–28. <https://doi.org/10.1080/00344087.2015.1039389>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. "Data Kasus Perlindungan Anak Dari Media Tahun 2023." Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>.
- Kowalski, Robin M., Gary W. Giumetti, Amber N. Schroeder, and Micah R. Lattanner. "Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research among Youth." *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (July 2014): 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>.
- Kowalski, Robin M., Susan P. Limber, and Annie McCord. "A Developmental Approach to Cyberbullying: Prevalence and Protective Factors." *Aggression and Violent Behavior* 45 (March 2019): 20–32. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009>.
- Langos, Colette. "Cyberbullying: The Shades of Harm." *Psychiatry, Psychology and Law* 22, no. 1 (January 2, 2015): 106–23. <https://doi.org/10.1080/13218719.2014.919643>.
- Marzano, Gilberto, and Velta Lubkina. "Cyberbullying And Real Reality." *SOCIETY, INTEGRATION, EDUCATION. Proceedings of the International Scientific Conference* 2 (May 30, 2015): 412. <https://doi.org/10.17770/sie2013vol2.598>.
- Menesini, Ersilia, and Christiane Spiel. "Introduction: Cyberbullying: Development, Consequences, Risk and Protective Factors." *European Journal of Developmental Psychology* 9, no. 2 (March 2012): 163–67. <https://doi.org/10.1080/17405629.2011.652833>.
- Oliver, Kyle, and Stacy Williams-Duncan. "Faith Leaders Developing Digital Literacies: Demands and Resources across Career Stages According to Theological Educators." *Journal of Media Literacy Education* 11, no. 2 (September 1, 2019): 122–45. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2019-11-2-7>.
- Olweus, Dan. "Cyberbullying: An Overrated Phenomenon?" *European Journal of Developmental Psychology* 9, no. 5 (September 2012): 520–38. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>.

- Olweus, Dan, and Susan P Limber. "Some Problems with Cyberbullying Research." *Current Opinion in Psychology* 19 (February 2018): 139–43. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.04.012>.
- Pandie, Mira Marleni, and Ivan Th. J. Weismann. "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (March 9, 2016): 43. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.188>.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Virtue Dalam Pendidikan Karakter Kristiani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 14, 2022): 691–707. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.671>.
- Patchin, Justin W., and Sameer Hinduja. "Cyberbullying and Self-Esteem\*." *Journal of School Health* 80, no. 12 (December 2010): 614–21. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00548.x>.
- . "Measuring Cyberbullying: Implications for Research." *Aggression and Violent Behavior* 23 (July 2015): 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Pieschl, Stephanie, Christina Kuhlmann, and Torsten Porsch. "Beware of Publicity! Perceived Distress of Negative Cyber Incidents and Implications for Defining Cyberbullying." *Journal of School Violence* 14, no. 1 (January 2, 2015): 111–32. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.971363>.
- Pieschl, Stephanie, Torsten Porsch, Tobias Kahl, and Rahel Klockenbusch. "Relevant Dimensions of Cyberbullying — Results from Two Experimental Studies." *Journal of Applied Developmental Psychology* 34, no. 5 (September 2013): 241–52. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.04.002>.
- Reinhold Niebuhr. *Man's Nature and His Communities: Essays on the Dynamics and Enigmas of Man's Personal and Social Existence*. New York: Wipf and Stock Publishers, 2012.
- Sinta Dewi Simamora, Krista. "Pendidikan Agama Kristen Dan Signifikansinya Dalam Pembentukan Karakter." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 2 (2019): 36–53. <https://doi.org/10.51902/PROVIDENSI.V2I2.65>.
- Slonje, Robert, Peter K. Smith, and Ann Frisén. "The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention." *Computers in Human Behavior* 29, no. 1 (January 2013): 26–32. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.024>.
- Slonje, Robert, Peter K Smith, and Ann Frisén. "Processes of Cyberbullying, and Feelings of Remorse by Bullies: A Pilot Study." *European Journal of Developmental Psychology* 9, no. 2 (March 2012): 244–59. <https://doi.org/10.1080/17405629.2011.643670>.
- Tian, Lili, Yuru Yan, and E. Scott Huebner. "Effects of Cyberbullying and Cybervictimization on Early Adolescents' Mental Health: Differential Mediating Roles of Perceived Peer Relationship Stress." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 21, no. 7 (July 2018): 429–36. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0735>.
- Varjas, Kris, Jasmaine Talley, Joel Meyers, Leandra Parris, and Hayley Cutts. "High School Students' Perceptions of Motivations for Cyberbullying: An Exploratory Study." *The Western Journal of Emergency Medicine* 11, no. 3 (2010): 269–73. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20882148%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2941365>.
- Vazsonyi, Alexander T., Hana Machackova, Anna Sevcikova, David Smahel, and Alena Cerna. "Cyberbullying in Context: Direct and Indirect Effects by Low Self-Control across 25 European Countries." *European Journal of Developmental Psychology* 9, no. 2 (March 2012): 210–27. <https://doi.org/10.1080/17405629.2011.644919>.
- Wasitohadi. "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis." *Satya Widya* 30, no. 1 (June 5, 2014): 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

- Watts, Lynette K., Jessyca Wagner, Benito Velasquez, and Phyllis I. Behrens. "Cyberbullying in Higher Education: A Literature Review." *Computers in Human Behavior* 69 (April 2017): 268–74. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.038>.
- We Are Social. "Digital 2024." We Are Social, 2024. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>.
- Weeks, Matthew, Katie James Winningham, and Brandon Winningham. "Looking for Mature Faith in the Missions of Religiously Affiliated Institutions of Higher Education." *Christian Higher Education* 16, no. 3 (May 27, 2017): 159–71. <https://doi.org/10.1080/15363759.2016.1250682>.
- Ybarra, Michele L., Marie Diener-West, and Philip J. Leaf. "Examining the Overlap in Internet Harassment and School Bullying: Implications for School Intervention." *Journal of Adolescent Health* 41, no. 6 (December 2007): S42–50. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.09.004>.

